DR. Said Sa'ad Marthon
Pengamat Ekonomi Islam Timur Tengah

EKONOMI ISLAM

Di Tengah Krisis Ekonomi Global

Panduan bagi mahasiswa, praktisi, dan pengamat yang terlibat dalam penerapan maupun pelayanan sistim Ekonomi Islam

Pengantar:
Ikhwan Abidin Basri, M.A., M.Sc.

EKONOMI ISLAM
Di Tengah Krisis Ekonomi Global

Judul Asli : Al-Madkhal li al-fikr al-Iqtishâd fî al-Islâm
Penulis : DR. Said Sa'ad Marthon
Penerbit : Maktabah ar-Riyadh
Cetakan : Ke-1 - 1422 H / 2001 M
Penerjemah : Ahmad Ikhrom, Dimyauddin
Penyunting : Luthfi Yansyah El Sanusy
Penyelaras Bahasa: Ahmad Fahri
Desain Cover : Arif Yunur Rivan
Lay Out : Irnawati

Cetakan ketiga, Agustus 2007 / Rajab 1428 H

Diterbitkan oleh:
Penerbit Zikrul Hakim
Anggota IKAPI
Jl. Waru No. 20 B Rawamangun
Jakarta-Timur 13220 Telp. (021) 475 4428, 475 2434
Faks. (021) 475 4429
E-mail: redaksi_zikrul@yahoo.co.id
http://www.zikrulhakim.com
Didistribusikan oleh:
PT. Bestari Buana Murni
Jl. Waru No. 20 B Rawamangun
Jakarta-Timur 13220
Telp. (021) 475 4428, 475 2434
Faks. (021) 475 4429

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Marthon, Said Sa'ad, Dr.
Ekonomi Islam; Di Tengah Krisis Ekonomi Global/Dr. Said Sa'ad Marthon; editor, Luthfi Yansyah.–Cet. 3.–Jakarta: Zikrul Hakim, 2007.
192 hlm.; 15 x 23 cm
ISBN 979-9140-97-7
I. Judul II. Yansyah, Luthfi

zikrul

DR. Said Sa'ad Marthon

Pengamat Ekonomi Islam Timur Tengah

EKONOMI ISLAM

Di Tengah Krisis Ekonomi Global

PRAKATA

Ekonomi Islam bukan wacana baru dalam dunia sosial dan ilmiah. Ia merupakan suatu realitas yang terus menghadirkan kesempurnaan dirinya di tengah-tengah beragamnya sistem sosial dan ekonomi konvensional yang berbasis pada paham materialisme sekuler. Ia juga merupakan realitas ilmiah yang senantiasa menampakkan jati dirinya di antara konstelasi ilmu-ilmu sosial yang juga berbasis pada sekularisme bahkan ateisme. Di dalam kedua arus tersebut, ekonomi Islam mewakili sebuah kekuatan baru yang sedang membentuk dirinya untuk menjadi sebuah sistem dan diskursus yang matang serta mandiri dalam penalaran ilmiah. Kehadirannya bukan saja menjadi sebuah jawaban dari ketidakadilan sistem sosio-ekonomi kontemporer, melainkan juga sebagai kristalisasi usaha intelektual yang telah berlangsung sangat panjang dalam kurun sejarah kaum Muslimin.

Ekonomi Islam dalam arti sebuah sistem ekonomi *(nizhâm al-iqtishâd)* merupakan sebuah sistem yang telah terbukti dapat mengantarkan umat manusia kepada *real welfare (falâh)*, kesejahteraan yang sebenarnya. Memang benar bahwa semua sistem ekonomi, baik yang telah terkubur oleh sejarah maupun yang sedang menuai pujian bertujuan untuk mengantarkan *welfare*

kepada para pemeluknya. Jika kesejahteraan itu dimanifestasikan pada peningkatan per kapita *income* yang tinggi maka kapitalis modern akan mendapat angka maksimal. Akan tetapi, per kapita *income* yang tinggi bukan satu-satunya komponen pokok yang menyusun arti kesejahteraan. Ia merupakan *necessary condition* dalam isi kesejahteraan dan bukan *sufficient condition*. *Al-falâh* dalam pengertian Islam mengacu kepada konsep Islam tentang manusia itu sendiri. Dalam Islam, esensi manusia ada pada ruhaniahnya. Karena itu seluruh kegiatan duniawi termasuk dalam aspek ekonomi diarahkan tidak saja untuk memenuhi tuntutan fisik jasadiyah melainkan juga memenuhi kebutuhan ruhani di mana ruh merupakan esensi manusia.

Konsep ekonomi konvensional tentang *welfare* yang begitu sempit dan gersang menyebabkan diabaikannya aspek ruhani umat manusia. Pola dan proses pembangunan ekonomi diarahkan semata-mata untuk peningkatan per kapita *income*, konsumsi fisik yang sarat dengan aroma hedonisme, dan memompa produk-produk ke pasaran tanpa mempertimbangkan dampak negatif bagi aspek kehidupan lain. Seringkali barang-barang ini sebenarnya tidak perlu diproduksi berdasarkan kegunaan dan tingkat urgensinya. Namun karena alasan-alasan ekonomi dan bisnis, barang-barang tersebut tetap dipasok ke pasaran. Akibatnya sudah dapat diduga, terjadilah misalokasi sumber daya alam yang cenderung melanggengkan ketidakadilan yang sangat mencolok.

Di satu sisi kita melihat jutaan rakyat Afrika kelaparan, bahkan kematian massal pun mewarnai daerah ini. Di sisi lain kita melihat banyak keluarga kaya yang membelanjakan harta berjuta-juta hanya untuk mencari kesenangan dan kenikmatan fisik, bahkan Amerika dan negara-negara Barat lainnya tidak segan-segan membelanjakan milyaran dolar untuk mengembangkan senjata yang tidak berdampak apa pun kepada peningkatan kualitas fisik

masyarakat miskin di dunia. Melihat fenomena aneh tapi nyata ini menurut pengamat yang fanatik pada kebenaran dan keabsahan, diktum mekanisme pasar dan harga merasa tidak ada sesuatu yang salah dalam pola mekanisme tersebut. Karena itu tidak diperlukan intervensi ke dalam pasar yang didasarkan pada pertimbangan normatif.

Penolakan ilmu ekonomi terhadap koreksi yang dilakukan berdasarkan pertimbangan normatif merupakan kecelakaan ilmiah yang harus dihentikan. Sebab jika tidak, manusia akan hidup dalam sebuah rimba raya di mana satu-satunya hukum yang sah yaitu siapa kuat dialah yang menang (*survival of the fittest*). Fenomena darwinisme sosial kini telah diterima secara tersirat dalam kehidupan manusia. Gejala ke arah sana telah menunjukan indikasinya yang begitu kuat, misalnya dalam pola hubungan antarnegara-negara industri dan negara-negara berkembang dalam pelbagai bidang, termasuk perdagangan dan *transfer of technology*.

Ada baiknya ditegaskan di sini bahwa ekonomi Islam, baik dalam pengertian ilmu sosial maupun sebuah sistem, kehadirannya tidak berlatar belakang apologetik. Dalam artian, bahwa sistem ini dulu pernah memegang peranan penting dalam perekonomian dunia yang diklaim sekarang sebagai sesuatu yang baik secara *taken for granted*. Juga tidak disebabkan karena sistem ekonomi kapitalis mengandung banyak kelemahan dan ketidakadilan. Ekonomi Islam datang karena tuntutan dari kesempurnaan Islam itu sendiri. Islam harus dipeluk secara *kaffah* dan komprehensif. Islam menuntut kaum Muslimin untuk mengaktualisasikan keislamannya dalam segala aspek kehidupan. Dalam kehidupan ekonomi mereka memiliki sistem ekonomi tersendiri, di mana garis-garis besarnya telah digambarkan secara utuh dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah. Adalah tidak dimungkinkan seorang Muslim yang melakukan shalat lima waktu setiap hari sementara ia mengonsumsi arak,

narkoba, berjudi, dan hanyut dalam spekulasi murni. Begitu juga tidak mungkin seorang Muslim untuk melakukan transaksi-transaksi keuangan yang mengandung bunga, riba, dan segala yang membahayakan dirinya dan orang lain.

Ini semua adalah rambu-rambu dalam bidang ekonomi dan perdagangan yang harus ditaati oleh setiap Muslim. Karena itu, munculnya ekonomi Islam lebih merupakan realisasi dari Islam itu sendiri yang universal. Hanya saja kesadaran untuk menjalankan syariah Islam secara *kaffah* baru muncul beberapa dekade belakangan ini. Itu pula sebabnya perkembangan ekonomi Islam terutama dalam dunia perbankan dan lembaga keuangan syariah yang lain menggejala hanya pada tiga dasawarsa terakhir ini.

Sekalipun masih sangat belia jika dikaitkan dengan usia sebuah peradaban, ilmu ekonomi Islam *(Islamic Economic)* ternyata mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Perkembangan ini tidak hanya terjadi di negara-negara mayoritas Muslim saja, melainkan juga meliputi negara-negara di Eropa dan Amerika. Hal ini ditunjukan dengan makin banyaknya pusat-pusat pendidikan bergengsi di Eropa dan Amerika yang mengajarkan materi ekonomi Islam mulai dari S-1 sampai dengan S-3. Beberapa perguruan tinggi di Inggris seperti Loughborough dan Durham University telah membuka kajian ini, bahkan telah dimulai semenjak tahun 1987. Demikian juga dengan Harvard School of Law di Amerika yang telah akrab dengan disiplin keilmuan ini.

Kini banyak sekali literatur tentang ekonomi dan keuangan Islam yang ditulis oleh para sarjana dan pakar ekonomi Barat, seperti Prof. John Pressly dan Prof. Rodney Wilson. Demikian juga lembaga-lembaga keuangan Islam yang kini tidak lagi dimiliki dan dikelola oleh sumber daya manusia Muslim. Para investor dan SDM non-Muslim telah secara antusias mempelajari dan menggunakan peluang ini untuk melakukan bisnis keuangan sebagai alternatif

yang tersedia dalam portofolio mereka. Dengan kemajuan yang dicapai pada tahap sekarang ini, kita dapat memprediksi bahwa perkembangan ekonomi Islam ke depan akan sangat besar dan berpengaruh secara global.

Karena itu, sangatlah penting bagi siapa saja, terutama yang berkecimpung dalam dunia ilmiah dan para pelaku bisnis keuangan, untuk mengenal secara lebih dekat ekonomi Islam baik dalam tataran ilmiah maupun dalam tataran sistem sosial. Sudah waktunya mereka menghilangkan prasangka buruk (*prejudice*) yang tidak pernah didasarkan pada fakta di lapangan tentang Islam dan keseluruhan ajarannya. Sudah tiba masanya bagi mereka untuk menggali lebih dalam sistem ekonomi Islam dan mengimplementasikannya dalam kehidupan berekonomi; baik dalam pertumbuhan ekonomi masyarakat dan negara, maupun solusi terhadap krisis ekonomi global yang tengah dialami saat ini. Pada saat yang bersamaan mereka juga akan merasakan keadilan dalam sistem ini yang begitu dirasakan sepenuhnya. Bagaimana tidak, bukankah Islam adalah rahmat bagi jagat raya?

Dari latar belakang ini, saya merasakan begitu pentingnya penerbitan buku-buku dan tulisan-tulisan tentang ekonomi Islam sebagai pengenalan kepada semua pihak yang mau menyambut wacana baru dan peluang ilmiah yang menantang. Referensi yang ada sekarang jumlahnya masih sangat jauh dari memuaskan. Bahkan yang sudah beredar itu pun seringkali ditulis dalam bahasa ilmiah tingkat tinggi sehingga tidak mudah dipahami oleh sebagian kalangan terutama mereka yang tidak berlatar belakang ekonomi. Karena itu, saya menyambut baik penerbitan karya Dr. Said Sa'ad al-Marthon yang diterjemahkan oleh saudara Dimyaudin dari STIE TAZKIA.

Buku ini istimewa karena ditulis dengan bahasa yang sederhana sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh semua

orang. Dengan terbitnya buku ini dapat memudahkan kita dalam mengamati problematika ekonomi kontemporer dan pelbagai persoalan krusial dari krisis ekonomi global dalam perspektif ekonomi Islam. Semoga perkembangan ekonomi Islam dapat dirasakan keutuhannya pada tahun-tahun mendatang.❖

Ikhwan Abidin Basri
Pembina STIE TAZKIA

PENGANTAR PENERJEMAH

Dalam buku "*A History of Money from Ancient Times to The Present Day*," Roy Davies dan Glyn Davies (1996) berusaha untuk menyusun kronologi krisis yang terjadi sepanjang abad ke-gg20. Menurut mereka, *interest rate* (bunga) mempunyai andil yang cukup besar bagi terciptanya lebih dari 20 krisis dalam sektor keuangan dunia. Dewasa ini, sudah menjadi keyakinan bahwa *interest rate* merupakan urat nadi dari sistem ekonomi konvensional. Hampir tidak ada aspek perekonomian yang luput dari unsur *interest rate*; baik transaksi lokal dalam lembaga-lembaga ekonomi, struktur ekonomi negara, ataupun perdagangan internasional.

Salah satu sebab utama ketertarikan pasar terhadap bunga adalah adanya karakteristik *pre-determined return* (kepastian hasil). Dengan adanya sebab tersebut, terbentuklah dinamika yang cukup khas dalam perekonomian konvensional, terutama sektor moneter. Pasar moneter yang ada tidak terbatas pada pasar uang, melainkan telah berkembang menjadi pasar derivatif. Dalam pasar tersebut, bunga merupakan harga utama dari produk-produk yang ditawarkan. Maka tidak heran jika perkembangan di pasar

moneter begitu spektakuler. Menurut data NGO ekonomi di Amerika Serikat, volume transaksi yang terjadi di pasar moneter dunia berjumlah 1.5 triliun dolar dalam sehari, sedangkan volume transaksi perdagangan dunia di sektor riil sebesar 6 triliun dolar dalam setahun. Jika kondisi tersebut terus berjalan secara berkesinambungan, maka akan memicu terjadinya krisis.

Sudah banyak tulisan yang menjabarkan bahwa bunga bank merupakan variabel utama bagi setiap goncangan perekonomian. Para perintis dan pengamat ekonomi Islam meyakini bahwa bunga yang bersifat *pre-determined* akan mengeksploitasi perekonomian, bahkan cenderung terjadi misalokasi *resources* dan penumpukan kekayaan pada segelintir orang yang berdampak kepada ketidakadilan, *inefficiency*, dan instabilitas ekonomi.

Dalam ekonomi Islam dikenal adanya sistem *profit and loss sharing* (bagi hasil). Secara sederhana, bagi hasil sebenarnya sesuai dengan iklim bisnis yang mempunyai potensi untung dan rugi. Tidak seperti karakteristik bunga yang memaksa hasil usaha agar selalu positif. Sebenarnya penerapan bagi hasil menjaga prinsip keadilan agar tetap berjalan dalam sistem perekonomian. Karena memang kestabilan ekonomi bersumber dari prinsip keadilan yang diinternalisasikan dalam kegiatan ekonomi.

Menurut DR. Said Sa'ad Marthon, selain sistem bagi hasil, ekonomi Islam mempunyai 4 karakteristik dasar yang membedakan dengan sistem ekonomi kontemporer.

Pertama, dialektika nilai-nilai spiritualisme dan materialisme. Sistem ekonomi kontemporer hanya konsentrasi terhadap nilai yang dapat meningkatkan *utility* (kegunaan) suatu barang, atau terfokus pada nilai-nilai materialisme. Sistem ini tidak pernah menyentuh nilai-nilai spiritualisme dan etika kehidupan masyarakat, sehingga menciptakan individu-individu yang penuh dengan nilai-nilai individualisme, egoisme, dan materialisme.

Sedangkan dalam konsep ekonomi Islam terdapat dialektika antara nilai-nilai spiritualisme dan materialisme. Setiap transaksi dan kegiatan ekonomi yang ada, senantiasa diwarnai kedua nilai tersebut. Hal tersebut menunjukan sebuah konsep ekonomi yang menekankan nilai-nilai kebersamaan dan kasih sayang di antara individu masyarakat.

Kedua, kebebasan berekonomi. Sistem ekonomi Islam tetap membenarkan kepemilikan individu dan kebebasan dalam bertransaksi sepanjang dalam koridor syariah. Juga memberikan hak dan kewajiban bagi setiap individu dalam menciptakan keseimbangan hidup masyarakat; baik dalam bentuk produksi maupun konsumsi. Kebebasan ini akan mendorong masyarakat bekerja dan berproduksi demi tercapainya kemaslahatan hidup masyarakat.

Ketiga, dualisme kepemilikan. Hakikatnya, pemilik alam semesta beserta isinya hanyalah Allah semata. Manusia hanya sebagai wakil Allah dalam memakmurkan dan menyejahterakan bumi. Kepemilikan yang dimiliki oleh manusia merupakan derivasi atas kepemilikan Allah yang hakiki. Untuk itu, setiap langkah dan kebijakan ekonomi yang diambil oleh manusia demi kemakmuran alam semesta tidak boleh bertentangan dengan keinginan dan kehendak Allah Yang Maha Memiliki. Kepemilikan yang dimiliki oleh Allah merupakan kepemilikan murni dan hakiki, sedangkan harta yang dimiliki manusia merupakan titipan yang suatu saat akan kembali kepada-Nya. Walaupun demikian, manusia tetap diberi kebebasan oleh Allah untuk memberdayakan, mengelola, dan memanfaatkan harta benda seperti apa yang telah dijelaskan dalam Al-Qur`an dan Hadits.

Keempat, menjaga kemaslahatan individu dan masyarakat. Konsep kehidupan ekonomi yang terdapat dalam Islam senantiasa menjaga kemaslahatan bagi individu dan masyarakat. Kedua

kemaslahatan tersebut tidak boleh di-dikotomikan antara yang satu dengan lainnya. Dalam arti, kemaslahatan individu tidak boleh dikorbankan demi kemaslahatan masyarakat, atau sebaliknya. Dalam upaya mewujudkan kemaslahatan dalam kehidupan, negara mempunyai hak intervensi apabila terjadi eksploitasi atau kezaliman dalam mewujudkan sebuah kemaslahatan. Dan negara harus bertindak jika terdapat elemen masyarakat yang merasa hak-hak kemaslahatannya terampas.

Sebagaimana yang telah diketahui, perbankan merupakan infrastruktur ekonomi yang cukup krusial dalam kehidupan manusia. Hal tersebut disadari karena perbankan berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang mempertemukan pihak surplus dana dengan pihak defisit dana untuk menggairahkan sektor produksi. Dalam konteks ini, DR. Said Sa'ad Marthon menjelaskan bahwa perbankan syariah mempunyai karakteristik khusus yang berbeda dengan perbankan konvensional. Perbankan syariah adalah lembaga investasi dan jasa perbankan, di mana sumber dana dan sistem operasionalnya berdasarkan dengan nilai-nilai syariah. Alokasi investasi yang dilakukan harus bertujuan untuk menumbuhkan ekonomi dan sosial masyarakat serta memberikan jasa-jasa perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah.

Dari definisi tersebut menunjukan, bahwa operasional perbankan syariah tidak semata-mata mencari keuntungan materi, melainkan adanya pesan sosial kemasyarakatan dan nilai-nilai spiritualisme yang ingin dicapai. Secara implisit, ekonomi Islam tidak terbatas pada pembebasan lembaga perbankan dan keuangan dari sistem bunga, tetapi juga menyangkut pelbagai aspek ekonomi lainnya.

Produksi merupakan urat nadi kegiatan ekonomi yang secara sederhana merupakan proses untuk menghasilkan barang dan jasa terhadap peningkatan *utility* suatu benda. Dalam ekonomi

Islam, definisi produksi tidak jauh berbeda seperti apa yang dijelaskan di atas. Akan tetapi, beberapa hal yang membuat proses produksi dalam ekonomi Islam menjadi sedikit berbeda. *Pertama*, kendatipun *profit* tidak dinafikan dalam ekonomi Islam, namun hal tersebut bukanlah merupakan satu-satunya elemen pendorong bagi seseorang untuk melakukan produksi sebagaimana yang terjadi dalam kapitalisme. Dalam ekonomi Islam, *profit* yang dibenarkan (halal dan adil) menjadi salah satu motivator dan bukan merupakan satu-satunya tujuan. *Kedua*, seorang produsen harus memperhatikan dampak sosial dari proses produksi yang dilakukan. Produksi harus memperhatikan efek negatif yang dapat merugikan lingkungan, dan seyogianya dapat mengatasi pelbagai masalah sosial, seperti pengangguran. *Ketiga*, nilai-nilai spiritualisme. Dalam berproduksi seseorang harus memperhatikan nilai-nilai spiritualisme sebagai penyeimbang dalam melakukan produksi. Di samping produksi bertujuan untuk mendapatkan profit yang maksimal, juga mempunyai keyakinan bahwa apa yang dilakukan hanyalah semata-mata untuk mencari ridha Allah.

Lebih jauh penulis menjelaskan pelbagai aturan, norma, dan etika yang harus diperhatikan dalam bertransaksi dan melakukan konsumsi ataupun distribusi. Menurutnya ada 4 faktor utama yang mengindikasikan pertumbuhan ekonomi dalam Islam, yaitu stabilitas ekonomi, sosial, dan politik, tingginya kegiatan investasi, adanya kemajuan teknologi, serta terbentuknya mekanisme pasar.

Akhirnya, bagaimanapun juga hadirnya buku ini semakin menambah wacana ilmu ekonomi Islam, sebagaimana yang diistilahkan oleh Prof. Dawam Raharjo, "Kami berada dalam tahap objektivikasi dan konseptualisasi." Bila selama ini sudah ada di Indonesia pembaca buku yang ditulis oleh Prof. M.A. Mannan yang lengkap dan padat, atau buku yang ditulis Dr. Umar Chapra yang menelusuri epistemologi dengan wawasan ke depan, maka

buku yang ditulis oleh Dr. Said ini memberikan uraian lebih dalam bagaimana konsep-konsep ekonomi dalam khazanah kajian Islam diaktualisasikan dalam sistem perekonomian. Upaya demikian merupakan suatu tugas keilmuan untuk menyambung dan menghidupkan khazanah lama, sementara perlu dilakukan refleksi dan inovasi untuk menjawab kebutuhan dan tantangan baru oleh para ilmuwan yang lain. Semangat itulah yang diharapkan muncul ketika kita mengikuti wacana perekonomian Islam saat ini, untuk kemudian bisa memberi kontribusi bagi terwujudnya misi Islam sebagai *rahmatan lil ʻalamin*.❖

Ahmad Ikhrom

PENGANTAR PENERBIT

Alhamdulillah, setelah cetakan pertama mendapatkan respon yang baik dari para pembaca, kami menerbitkan kembali buku ini dalam edisi revisi.

Buku yang merupakan terjemahan dari buku *"Al-Madkhal li al-fikr al-Iqtishâd fî al-Islâm"* karya Dr. Said Sa'ad Marthon, secara garis besar memberikan pencerahan atas pemikiran dan problematika kehidupan ekonomi yang bersandar pada sumber-sumber hukum Islam serta memberikan kontribusi terhadap pemahaman sistem ekonomi Islam.

Dalam buku ini, penulis menegaskan bahwa pengristalan pemikiran ekonomi Islam yang berdasarkan syariah tidak bermaksud menafikan pemahaman dan analisis sistem ekonomi kontemporer, namun berusaha mendialektika-kannya dengan nilai dan etika ekonomi Islam yang sudah barang tentu kestabilannya dibangun atas beberapa asumsi yang merupakan hasil analisis ekonomi.

Semoga buku ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan rujukan serta panduan bagi rekan-rekan akademisi dan praktisi ekonomi Islam. Terima kasih.❖

Luthfi Yansyah

PENGANTAR PENULIS

Semenjak manusia lahir di atas bumi, ia akan senantiasa berusaha untuk menjaga eksistensi dan fungsinya sebagai seorang khalifah. Untuk mewujudkan semua itu, Allah telah memberikan resources (sumber daya) dan fasilitas kehidupan yang dapat diakses manusia dalam memenuhi kebutuhan seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, keamanan, dan peningkatan taraf kehidupan ekonomi. Karena itu, manusia dituntut untuk mengembangkan proses produksi dan distribusi yang didukung oleh pengembangan sistem ekonomi, sistem komunikasi, dan informatika.

Linier dengan perkembangan ini, muncullah pandangan dan pemikiran ekonomi yang dihadirkan oleh para filsuf dan pemikir yang berlandaskan atas nilai dan etika ekonomi yang bersumber pada agama-agama samawi. Perkembangan pemikiran ekonomi terjadi pada pertengahan abad 18 dengan dipublikasikannya buku *"The Wealth of Nation"* karya Adam Smith. Sebenarnya terdapat benang merah antara perkembangan pemikiran ekonomi dengan perilaku manusia *(scale of preference)*. Pemikiran itu muncul sebagai hasil try-out manusia secara kontinu untuk mengetahui esensi kesulitan ekonomi; baik dalam menghasilkan barang dan jasa *(goods and services)*, proses produksi, maupun dalam meminimalisasi kesulitan ekonomi tersebut.

Bersandar atas pengertian di atas, pemikiran ekonomi yang berkembang di zaman dahulu mungkin akan sangat berbeda dengan pemikiran ekonomi yang berkembang pada saat ini. Pada zaman dahulu mungkin belum ditemukan istilah negative spread, fluktuasi bunga, dan lain sebagainya. Sehingga pemikiran dan langkah yang ditempuh untuk memenuhi kebutuhan hidup mungkin akan sangat berbeda. Upaya-upaya yang dilakukan untuk menghilangkan kesulitan-kesulitan ekonomi merupakan perilaku manusia yang berlandaskan atas etika dan nilai ekonomi yang diyakini atas kebenarannya. Keyakinan masing-masing manusia berbeda, dan akses yang ditimbulkan adalah munculnya perbedaan pandangan dan pemikiran ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan.

Dalam realita, terdapat sekelompok orang yang menganut dan meyakini kapitalisme (Blok Barat) sebagai ujung tombak untuk mengatasi problematika kehidupan ekonomi. Dan sosialisme (Blok Timur) yang menekankan egalitarianisme dalam distribusi kekayaan yang akhirnya dijadikan sebagai jawaban dari permasalahan ekonomi. Selain itu, ekonomi Islam adalah alternatif baru dalam dunia perekonomian yang merupakan dialektika kedua sistem terdahulu dianggap sebagai solusi dari kesulitan ekonomi.

Berdasarkan atas kriteria di atas, economic doctrine (madzhab ekonomi) merupakan elemen utama dalam pembentukan frame global kehidupan ekonomi yang selanjutnya berfungsi sebagai penentu dalam sistem dan strategi ekonomi. Economic doctrine akan diterima dalam masyarakat jika konsep yang ditawarkan sesuai dengan nilai-nilai dan etika masyarakat setempat; seperti konsep halal-haram, keadilan dalam distribusi kekayaan, produksi, konsumsi, dan lain sebagainya.

Perkembangan pemikiran ekonomi di Eropa sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial, politik, ideologi dan keadaan empiris yang terefleksi dari letak geografis negara-negara Eropa.

Pemikiran ekonomi merupakan buah pemikiran manusia dan penyederhanaan keadaan empiris sebuah masyarakat yang sedang berkembang. Pemikiran manusia dan keadaan empiris merupakan dua elemen kehidupan yang senantiasa berkembang dan berubah sesuai dengan kondisi dan situasi. Konsekuensinya, pemikiran (aliran) dan sistem ekonomi yang berkembang dalam masyarakat akan mengalami perubahan seiring dengan dinamika kehidupan.

Pada mulanya masyarakat dunia meyakini bahwa kapitalisme merupakan pemikiran ekonomi yang signifikan dalam menjawab problematika kehidupan. Akan tetapi dengan adanya perubahan zaman, konsep tersebut didegradasi oleh sistem sosialisme yang diusung oleh Karl Marx. Dalam realitanya terdapat pertentangan di antara keduanya. Sepanjang abad 20 sistem kapitalisme dan sosialisme dianggap kurang valid dalam mengatasi problem kehidupan, sehingga diharapkan adanya sebuah sistem ekonomi alternatif yang dianggap lebih capable.

Di tengah kehidupan global yang sedang krisis, terdapat kesadaran transendental untuk mengembalikan segala problematika kehidupan kepada nilai-nilai Islam dan mempelajari khazanah Islam dengan mensinkronisasikan sistem kehidupan yang ada. Kesadaran yang ada dalam masyarakat Islam akhirnya mengkristal dalam kebangkitan Islam di seluruh dunia. Kebangkitan ini mendorong intelektual Muslim untuk meningkatkan kemampuan intelektualnya guna mengkaji, memahami, menganalisa, dan mengelaborasi sumber-sumber hukum dan kitab peninggalan umat Islam untuk menemukan sebuah konsep serta paradigma baru dalam semua aspek kehidupan. Salah satu manifestasi kebangkitan Islam adalah adanya keinginan intelektual Muslim untuk mengembalikan perkembangan pemikiran dan pengetahuan kepada ajaran Islam, seiring dengan perkembangan zaman.

Dalam wacana ekonomi Islam, tidak perlu memperdebatkan skenario kaidah-kaidah ekonomi. Akan tetapi hal yang paling penting

adalah kapabilitas intelektual Muslim dalam mengkodifikasikan nilai-nilai ekonomi Islam yang bersumber dari syariah dengan tuntutan zaman. Kesesuaian karakteristik dasar Islam yang kaya dengan hukum dan kaidah dasar ekonomi, dapat dijadikan sebagai referensi dan koridor atas perkembangan pemikiran ekonomi. Di samping itu, setiap Muslim diberi kebebasan untuk melakukan ijtihad selama tidak melanggar aturan yang telah digariskan oleh syariah.

Islam yang universal akan senantiasa sesuai dengan dinamika kehidupan. Selain itu, Islam merupakan sebuah sistem kehidupan yang bersifat komprehensif dalam mengatur semua aspek; baik dalam sosial-ekonomi, politik, maupun kehidupan yang bersifat spritualitas. Allah Swt berfirman, "*... Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (Al-Qur`an) untuk menjelaskan segala sesuatu...*" (QS. An-Nahl: 89).

Islam merupakan ajaran yang sempurna dan mempunyai sistem tersendiri dalam menghadapi problematika kehidupan, baik secara material maupun non-material. Dalam menerapkan sistem yang telah ditetapkan oleh Allah tidak bisa kita lakukan secara parsial, tetapi harus kita pahami secara komprehensif. Allah Swt berfirman, "...Apakah kamu beriman kepada sebagian al-Kitab dan ingkar terhadap sebagian yang lain, tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang amat berat, Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat." (QS. Al-Baqarah: 85)

Adapun tendensi penulisan buku ini adalah untuk mengkodifikasikan dan memberi pencerahan atas pemikiran dan problematika kehidupan ekonomi yang bersandar pada sumber-sumber hukum Islam. Serta memberikan kontribusi terhadap pemahaman sistem ekonomi Islam. Dengan demikian, buku ini concern terhadap perdebatan pemahaman sistem ekonomi

kontemporer dalam perspektif Islam; seperti teori produksi, konsumsi, distribusi, dan lain sebagainya.

Pengkristalan pemikiran ekonomi yang berdasarkan syariah tidak bermaksud menafikan pemahaman dan analisa sistem ekonomi kontemporer. Namun berusaha mendialektikakan pemahaman dan analisa tersebut dengan nilai dan etika ekonomi Islam. Dengan tegas, ekonomi Islam menolak sistem pranata bunga yang merupakan urat nadi sistem ekonomi konvensional. Dengan alasan, hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai syariah. ekonomi Islam akan senantiasa concern dalam mewujudkan stabilitas ekonomi yang dibangun atas beberapa asumsi yang merupakan hasil analisa ekonomi.

Riyadh, 4 Ramadhan 1405 H

DR. Said Sa'ad Marthon

DAFTAR ISI

BAB I
PERKEMBANGAN PEMIKIRAN EKONOMI

A. ABAD KLASIK

Pemikiran ekonomi *(economic thought)* muncul semenjak kehadiran manusia di atas bumi ini. Sebenarnya perkembangan dan perbedaan pemikiran ekonomi merupakan fenomena reaksioner terhadap dinamika kondisi empirik kehidupan manusia dalam segala aspeknya; baik aspek ideologi, politik, ataupun sosial-budaya. Dalam peradaban Mesir klasik, Al-Qur`an telah menceritakan kisah Nabi Yusuf As yang diangkat sebagai menteri perekonomian. Pada masa tersebut, masyarakat Mesir sedang mengalami paceklik serta kelaparan. Kondisi itu mendorong Nabi Yusuf As untuk mengambil suatu kebijakan ekonomi yang diawali dengan turunnya ilham melalui sebuah mimpi.

Allah Swt berfirman, "*Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berkata, 'Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh butir (gandum) yang hijau*